

Evaluasi Dampak Pelatihan Manajemen Usaha Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Kecil di Pedesaan

 **Astri Shabrina^{1*}, Aan Budianto², Bambang Irawan^{3*}, Irfan Azhari⁴, Shela Aprilia⁵**

¹Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁴Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁵Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

 ¹astrishabrina58@gmail.com

Article Information:

Received April, 18 2022

Revised Mei, 10 2022

Accepted Juni, 12 2022

Keywords: management training, agribusiness, small businesses, rural areas, impact assessment

Abstract

This study aims to evaluate the impact of agribusiness management training on the success of small businesses in rural areas. The main focus is on changes in business planning, financial management, and marketing after participants attend the training. The study was conducted in three villages in South Lampung Regency using quantitative and qualitative approaches. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, and field observations. The results indicate that the training had a positive impact on improving the managerial capabilities of small business operators, as evidenced by increased revenue, production efficiency, and better marketing strategies. These findings underscore the importance of vocational education and training in the agribusiness sector as a strategy for empowering the rural

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha kecil di pedesaan merupakan tulang punggung perekonomian lokal yang berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi angka kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sektor agribisnis, usaha kecil banyak dijalankan oleh petani dan pelaku usaha rumah tangga yang mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Namun demikian, perkembangan usaha kecil di pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal kapasitas manajerial, akses pasar, serta penguasaan teknologi dan informasi (Tambunan, 2019). Kapasitas manajerial menjadi faktor krusial yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha kecil. Tanpa kemampuan dalam menyusun rencana usaha, mencatat keuangan, mengelola produksi, dan memasarkan produk secara efektif, pelaku usaha akan sulit bersaing, bahkan di pasar lokal. Hal ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar pelaku usaha di pedesaan serta minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan mereka (Yusdja,

2019).

Pelatihan manajemen usaha agribisnis menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pelatihan yang terstruktur dan kontekstual, pelaku usaha dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengelola usaha secara lebih profesional. Pelatihan ini mencakup topik-topik seperti perencanaan bisnis, pencatatan keuangan, pengendalian biaya, pengelolaan sumber daya manusia, serta teknik pemasaran produk agribisnis berbasis digital (Kementerian Pertanian, 2021). Di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Lampung Selatan, program pelatihan manajemen usaha telah mulai diperkenalkan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan vokasional, dan LSM. Namun, belum banyak studi yang secara komprehensif mengevaluasi efektivitas pelatihan tersebut dalam meningkatkan keberhasilan usaha kecil. Padahal, informasi semacam ini sangat dibutuhkan untuk merancang kebijakan pelatihan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak luas. Dalam konteks pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal menjadi tujuan utama. Pelatihan manajemen usaha agribisnis diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu pelaku usaha, tetapi juga memperkuat jaringan ekonomi lokal melalui peningkatan produktivitas dan inovasi. Ketika pelaku usaha memiliki kapasitas manajerial yang baik, mereka cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan lebih mampu mengakses peluang usaha baru (Saragih, 2018).

Sayangnya, dampak dari pelatihan manajemen ini sering kali tidak terukur secara sistematis. Banyak pelatihan dilakukan tanpa disertai mekanisme evaluasi yang jelas. Akibatnya, sulit untuk mengetahui apakah pengetahuan yang diberikan benar-benar diimplementasikan oleh peserta dan apakah ada perubahan nyata dalam pengelolaan usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan studi evaluatif yang menilai secara empiris sejauh mana pelatihan tersebut membawa dampak terhadap keberhasilan usaha kecil. Keberhasilan usaha dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari aspek finansial seperti peningkatan omzet atau laba, tetapi juga dari kemampuan perencanaan, pencatatan, efisiensi produksi, dan pemanfaatan teknologi pemasaran. Indikator keberhasilan tersebut merefleksikan kualitas pengelolaan usaha yang berkontribusi terhadap keberlanjutan jangka panjang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelatihan.

Dalam pelaksanaan pelatihan, sering kali dijumpai tantangan seperti rendahnya motivasi peserta, keterbatasan waktu pelatihan, serta kurangnya pendampingan pascapelatihan. Tantangan-tantangan ini berdampak pada rendahnya tingkat adopsi materi pelatihan ke dalam praktik usaha. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi tidak hanya konten pelatihan, tetapi juga desain implementasinya, termasuk metode pengajaran, pendekatan kontekstual, dan keberlanjutan program. Kabupaten Lampung Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini memiliki banyak pelaku usaha kecil berbasis pertanian dan telah menjadi lokasi program pelatihan manajemen usaha sejak tahun 2020. Pemerintah daerah bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti Balai Penyuluhan Pertanian, SMK pertanian, dan universitas vokasional, termasuk ITSNU, dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tersebut. Dengan demikian, lokasi ini relevan untuk dijadikan studi kasus evaluasi dampak pelatihan secara empiris.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengevaluasi dampak pelatihan manajemen terhadap peningkatan kapasitas usaha kecil di sektor agribisnis.
2. Mengidentifikasi aspek pelatihan yang paling signifikan terhadap keberhasilan usaha.

3. Merumuskan rekomendasi untuk peningkatan efektivitas pelatihan di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Usaha Kecil di Pedesaan

Usaha kecil merupakan bagian dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang telah lama menjadi fondasi ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Usaha kecil umumnya bersifat padat karya, berbasis keluarga, dan memiliki keterbatasan dalam hal modal, akses teknologi, dan pengelolaan usaha. Di Indonesia, definisi usaha kecil diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008, yakni usaha dengan kekayaan bersih di bawah Rp500 juta (di luar tanah dan bangunan usaha) dan omzet tahunan di bawah Rp2,5 miliar. Di kawasan pedesaan, usaha kecil sering kali tumbuh secara informal dan tidak memiliki legalitas formal seperti izin usaha atau nomor induk berusaha (NIB). Hal ini menyebabkan mereka sulit mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan serta terbatas dalam menjalin kemitraan dengan pihak lain. Usaha kecil di desa biasanya berorientasi pada produksi agribisnis, baik dalam bentuk pengolahan hasil pertanian, peternakan, perikanan, maupun kerajinan berbasis sumber daya lokal (Tambunan, 2019; Putri et al, 2021).

Ciri khas lain dari usaha kecil pedesaan adalah keterikatan yang kuat dengan siklus musim dan aktivitas pertanian. Ketergantungan ini menyebabkan tingkat kestabilan pendapatan relatif rendah dan fluktuatif. Dalam kondisi tertentu, pelaku usaha sulit membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga sulit melakukan perencanaan dan evaluasi secara tepat (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020). Masalah lain yang sering muncul adalah rendahnya tingkat literasi keuangan dan bisnis di kalangan pelaku usaha kecil. Banyak dari mereka menjalankan usaha berdasarkan pengalaman turun-temurun tanpa didukung kemampuan dalam membuat laporan keuangan, analisis pasar, atau strategi pengembangan usaha. Padahal, kemampuan manajerial ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengembangkan usaha yang berkelanjutan.

Usaha kecil di pedesaan juga kerap terisolasi dari arus informasi, inovasi teknologi, dan jaringan pasar. Ketergantungan pada pasar lokal dan tengkulak menjadikan posisi tawar pelaku usaha rendah. Tanpa adanya intervensi pelatihan, pendampingan, atau kemitraan strategis, usaha kecil rentan stagnan dan gagal berkembang (World Bank, 2020). Namun demikian, potensi usaha kecil di desa sangat besar bila dikelola dengan baik. Ketersediaan bahan baku, kekayaan budaya lokal, dan dukungan komunitas menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan ekonomi berbasis masyarakat (*community-based economic development*) menjadi penting dalam memberdayakan pelaku usaha kecil melalui peningkatan kapasitas dan akses sumber daya (UNDP, 2019). Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, pendekatan pengembangan usaha kecil harus bersifat inklusif dan partisipatif. Artinya, pelaku usaha harus dilibatkan sejak tahap perencanaan program pelatihan atau intervensi, agar materi dan metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kesesuaian konteks menjadi faktor penting dalam efektivitas pelatihan (Yusdja, 2019).

Penting juga untuk meninjau struktur sosial dan gender dalam pengembangan usaha kecil. Banyak usaha kecil di pedesaan dijalankan oleh perempuan sebagai bentuk strategi rumah tangga menghadapi ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, pelatihan dan intervensi manajerial harus sensitif gender dan mengakomodasi kebutuhan perempuan pelaku usaha. Dengan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha kecil di pedesaan memiliki karakteristik khas yang memerlukan pendekatan penguatan kapasitas secara spesifik, terarah,

dan berkelanjutan. Pelatihan manajemen usaha agribisnis menjadi salah satu strategi intervensi yang paling relevan untuk menjawab tantangan ini.

B. Manajemen Agribisnis

Manajemen agribisnis adalah ilmu dan seni dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan usaha yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, dan pemasaran produk pertanian. Menurut Saragih (2018), manajemen agribisnis meliputi kegiatan dari hulu (input produksi), on-farm (budidaya), hingga hilir (pengolahan dan pemasaran hasil). Pendekatan ini menekankan efisiensi, kesinambungan, dan responsivitas terhadap permintaan pasar. Di tingkat usaha kecil, manajemen agribisnis mencakup kegiatan seperti perencanaan usaha tahunan, penghitungan biaya produksi, pengelolaan stok bahan baku, serta distribusi dan promosi produk. Keterampilan ini sering kali belum dikuasai oleh pelaku usaha kecil, yang menjalankan usahanya secara tradisional dan tidak berbasis pada data atau analisis pasar.

Prinsip-prinsip dasar manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*) harus diterapkan secara adaptif dalam konteks agribisnis desa. Sayangnya, pelaku usaha kecil jarang memiliki pemahaman sistematis terhadap siklus manajemen ini karena keterbatasan akses pendidikan formal dan pelatihan praktis. Implementasi manajemen agribisnis yang baik dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, dan daya saing produk. Sebagai contoh, pelaku usaha yang memahami analisis titik impas (*break-even point*) akan mampu menentukan harga jual yang kompetitif dan tetap memperoleh keuntungan. Ini menjadi keunggulan dibandingkan pelaku usaha yang hanya mengandalkan intuisi.

Aspek pemasaran juga merupakan bagian penting dari manajemen agribisnis (Shabrina et al, 2021). Dalam era digital, penggunaan media sosial dan *e-commerce* telah menjadi saluran pemasaran yang murah dan efektif. Namun, masih banyak pelaku usaha kecil yang belum mampu memanfaatkannya secara optimal karena keterbatasan literasi digital dan strategi promosi. Manajemen keuangan menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan usaha agribisnis. Dengan pencatatan arus kas, laporan laba rugi, dan perencanaan anggaran yang baik, pelaku usaha dapat menghindari kerugian dan mengambil keputusan berdasarkan data. Namun demikian, sebagian besar pelaku usaha kecil tidak memiliki buku pencatatan atau hanya mencatat secara manual dan tidak terstandarisasi.

Aspek logistik dan distribusi juga perlu dikelola dengan baik. Produk agribisnis, terutama yang bersifat segar dan mudah rusak, memerlukan manajemen rantai pasok yang efisien agar dapat sampai ke konsumen dalam kondisi baik. Kelemahan pada aspek ini dapat menyebabkan kerugian besar bagi pelaku usaha. Dalam konteks pelatihan manajemen agribisnis, penting untuk memberikan materi yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif (Shabrina et al, 2021). Simulasi bisnis, studi kasus lokal, dan praktek langsung sangat membantu peserta memahami dan mengadopsi konsep-konsep manajerial ke dalam usaha mereka. Kurikulum pelatihan harus menggabungkan aspek produksi, keuangan, dan pemasaran secara terpadu.

Dengan pendekatan yang tepat, manajemen agribisnis dapat menjadi alat pemberdayaan yang kuat bagi usaha kecil. Ketika pelaku usaha memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara efektif, usaha mereka tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas di komunitasnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang manajemen agribisnis perlu menjadi bagian utama dalam pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha kecil di desa. Hal ini menjadi fondasi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi berbasis agribisnis.

C. Pelatihan dan Pemberdayaan

Pelatihan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar dapat menjalankan tugas atau peran tertentu secara lebih efektif. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pelatihan menjadi instrumen penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam mengembangkan usaha kecil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006 ; Shabrina et al, 2021; Irawan et al, 2021). Model evaluasi pelatihan yang paling dikenal adalah model empat tingkat Kirkpatrick, yaitu: 1) reaksi peserta terhadap pelatihan, 2) peningkatan pengetahuan atau keterampilan, 3) perubahan perilaku setelah pelatihan, dan 4) dampak pelatihan terhadap kinerja organisasi atau individu. Model ini banyak digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan manajemen di berbagai sektor, termasuk agribisnis. Dalam pelatihan untuk pelaku usaha kecil, pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi bisnis, dan kunjungan lapangan membantu peserta menginternalisasi materi dan mengaitkannya dengan konteks usaha mereka.

Pemberdayaan melalui pelatihan tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pembangunan kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan. Pelaku usaha kecil sering kali merasa tidak yakin atau takut melakukan inovasi karena minimnya pengetahuan. Pelatihan yang baik mampu menciptakan perubahan sikap yang positif terhadap pembelajaran dan pengambilan risiko. Keberhasilan pelatihan juga sangat tergantung pada keberlanjutan program dan ketersediaan pendampingan pascapelatihan. Tanpa adanya follow-up atau monitoring, banyak peserta yang kembali ke pola lama karena tidak ada dukungan atau motivasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan perlu didesain sebagai bagian dari proses pembinaan jangka panjang, bukan kegiatan satu kali. Dalam konteks agribisnis, pelatihan dapat difokuskan pada keterampilan manajemen dasar, pemrosesan hasil pertanian, keamanan pangan, pemasaran digital, hingga akses pembiayaan. Materi pelatihan harus disesuaikan dengan tingkat literasi peserta dan disampaikan secara sederhana namun aplikatif, agar mudah diadopsi dalam praktik sehari-hari.

Pelatihan juga berfungsi sebagai ruang jejaring (networking) antar pelaku usaha. Dalam sesi pelatihan, peserta dapat bertukar pengalaman, menjalin kerja sama, dan membentuk komunitas usaha. Hal ini menjadi nilai tambah yang sering kali tidak terukur secara langsung, tetapi berdampak besar terhadap keberlanjutan usaha. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan program pelatihan yang berbasis kebutuhan lokal. Keterlibatan akademisi, praktisi, dan penyuluh menjadi kunci dalam menciptakan modul pelatihan yang efektif dan relevan. Kolaborasi antar pihak akan meningkatkan kualitas dan cakupan pelatihan. Terakhir, penting untuk memastikan bahwa pelatihan tidak menjadi beban administratif atau formalitas semata. Banyak program pelatihan yang hanya fokus pada output (jumlah peserta) dan tidak mengevaluasi outcome atau dampak nyata. Evaluasi berbasis hasil dan perubahan perilaku perlu menjadi bagian tak terpisahkan dari desain pelatihan. Dengan demikian, pelatihan manajemen usaha agribisnis tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang berdampak luas bagi pelaku usaha kecil di pedesaan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif pelaku usaha kecil dalam mengikuti dan mengimplementasikan pelatihan manajemen agribisnis dalam konteks kehidupan nyata mereka. Pendekatan fenomenologi bertujuan mengungkap makna mendalam dari pengalaman langsung responden (Creswell, 2015). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengukur variabel secara numerik, pendekatan ini menekankan pada makna, persepsi, dan interpretasi individu terhadap fenomena pelatihan. Dalam hal ini, pelatihan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai proses pembelajaran yang berinteraksi dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi hasil, tetapi untuk memahami proses perubahan dan dampak nyata pelatihan manajemen agribisnis sebagaimana dialami oleh pelaku usaha kecil di lingkungan pedesaan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana pelatihan manajemen agribisnis dipersepsikan dan diimplementasikan oleh pelaku usaha kecil di pedesaan. Penelitian ini juga mengeksplorasi dinamika, hambatan, dan strategi adaptasi yang dilakukan peserta pelatihan dalam mengelola usaha setelah menerima pelatihan. Pertanyaan penelitian utama yang dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana peserta memaknai pengalaman mengikuti pelatihan manajemen agribisnis?
2. Apa saja bentuk perubahan perilaku manajerial yang mereka rasakan setelah pelatihan?
3. Apa tantangan utama dalam mengimplementasikan materi pelatihan dalam usaha sehari-hari?
4. Bagaimana pelatihan mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha mereka?

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar dalam merancang instrumen dan teknik pengumpulan data yang bersifat eksploratif.

C. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga desa di Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi lokasi pelatihan manajemen usaha agribisnis pada tahun 2022, yakni Desa Sidodadi, Desa Karang Sari, dan Desa Sumber Marga. Ketiga desa tersebut dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang relevan, seperti keberadaan pelaku usaha kecil agribisnis yang aktif, adanya kegiatan pelatihan formal, dan dukungan dari pemerintah desa dan penyuluh lapangan. Konteks desa sebagai ruang hidup komunitas agribisnis memberikan peluang untuk melihat lebih dalam bagaimana praktik manajemen usaha dilakukan secara informal dan berbasis kearifan lokal.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kecil agribisnis yang telah mengikuti pelatihan manajemen usaha pada tahun 2022. Peneliti memilih 15 informan utama yang dipilih secara purposif berdasarkan:

1. Keterlibatan aktif dalam pelatihan
2. Jenis usaha yang beragam (olah hasil, ternak, pertanian sayuran)
3. Ketersediaan untuk diwawancarai dan diamati kegiatan usahanya

Selain itu, 5 informan triangulasi ditambahkan, yaitu fasilitator pelatihan, penyuluh lapangan, serta perangkat desa atau BUMDes. Hal ini bertujuan memperkuat perspektif dan validitas data melalui triangulasi sumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif ini meliputi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman pribadi peserta pelatihan. Kemudian observasi partisipatif, yaitu peneliti mengunjungi tempat usaha informan dan mengamati langsung praktik manajemen seperti pencatatan keuangan, strategi pemasaran, dan pembagian kerja keluarga dalam usaha. Serta studi dokumentasi yang meliputi analisis terhadap modul pelatihan, foto kegiatan, catatan keuangan usaha peserta (jika tersedia), serta dokumen laporan kegiatan dari penyelenggara pelatihan. Data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama tiga bulan kunjungan lapangan secara berkala, untuk menangkap dinamika dan perubahan pasca pelatihan.

F. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari oleh informan, yaitu Bahasa Indonesia dan dialek lokal Lampung/Palembang, untuk membangun kedekatan dan kenyamanan. Setiap wawancara berdurasi 45–90 menit dan direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskrip verbatim untuk keperluan analisis. Pendekatan dialogis dan reflektif digunakan agar informan merasa dihargai dan didengar secara aktif. Peneliti juga mencatat ekspresi non-verbal, jeda, atau emosi yang muncul selama wawancara, karena dapat memberikan konteks tambahan pada narasi informan.

G. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan di tempat usaha informan. Hal yang diamati meliputi, tata letak usaha, catatan atau buku keuangan, peralatan dan perlengkapan kerja, pola interaksi antaranggota keluarga, serta strategi promosi yang digunakan. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berdialog dengan informan selama aktivitas berlangsung. Observasi ini melengkapi data wawancara dengan realitas empiris yang tidak selalu terungkap secara verbal.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Transkripsi data
2. Koding terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi makna penting
3. Kategorisasi tema-tema
4. Reduksi dan interpretasi data
5. Penyusunan narasi hasil penelitian

Proses ini dilakukan secara berulang-ulang (iteratif) agar makna yang dihasilkan benar-benar merefleksikan pengalaman informan secara otentik. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan strategi triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber (informan utama dan triangulasi)
2. Triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi)

3. Member checking: konfirmasi hasil wawancara kepada informan
4. *Peer debriefing*: diskusi dengan rekan peneliti dan dosen pembimbing

Strategi ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bias dan sesuai dengan realitas yang dimaknai oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Peserta terhadap Materi Pelatihan

Mayoritas peserta menyatakan bahwa pelatihan manajemen usaha agribisnis memberikan wawasan baru yang sebelumnya belum pernah mereka terima. Materi tentang pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pemasaran digital menjadi hal yang sangat diapresiasi. Salah satu informan Desa Karang Sari, menyebutkan bahwa pelatihan mengajarkan pentingnya membedakan antara uang pribadi dan uang usaha. Hal ini menjadi titik balik dalam cara ia mengelola modal usaha. Beberapa peserta awalnya merasa asing dengan istilah-istilah manajemen, namun pendekatan fasilitator yang komunikatif dan penggunaan contoh-contoh lokal membuat mereka mudah memahami isi pelatihan.

Pengetahuan tentang analisis SWOT sederhana juga mulai digunakan oleh peserta untuk menilai kekuatan dan kelemahan usaha mereka. Meskipun sederhana, pemahaman ini memicu mereka berpikir lebih strategis. Namun, ada juga peserta yang mengalami kesulitan dalam mengikuti bagian-bagian teknis seperti penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah atau keterbatasan literasi numerik.

B. Perubahan Perilaku Manajerial Pasca Pelatihan

Perubahan signifikan tampak pada kebiasaan peserta dalam mengelola keuangan usaha. Dari hasil observasi, 9 dari 15 informan telah menggunakan buku catatan sederhana untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan usaha. Para pelaku usaha juga mulai menerapkan pemisahan modal dan keuntungan. Sebelumnya, hampir seluruh peserta mencampurkan uang usaha dengan kebutuhan rumah tangga, yang mengakibatkan usaha tidak berkembang.

Dalam bidang pemasaran, peserta mulai berani menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk mempromosikan produk. Mereka juga belajar memfoto produk dengan baik agar menarik pembeli. Dari segi perencanaan, pelatihan mendorong peserta menyusun rencana usaha sederhana, termasuk target penjualan dan perkiraan biaya produksi. Hal ini membantu mereka memiliki arah dalam menjalankan usaha. Salah satu peserta dari Desa Sidodadi, menyatakan bahwa sejak mengikuti pelatihan, ia membuat “target mingguan” dalam produksi dan distribusi hasil pertaniannya. Hal ini belum pernah ia lakukan sebelumnya.

C. Dampak Ekonomi Terukur dalam Skala Mikro

Meskipun tidak semua peserta mengalami peningkatan omzet yang signifikan, sebagian besar menyatakan bahwa usaha mereka menjadi lebih stabil dan terkelola dengan baik setelah pelatihan. Lima dari informan menyebutkan terjadi peningkatan omzet antara 10% hingga 25% dalam enam bulan terakhir, yang mereka kaitkan dengan pengelolaan usaha yang lebih rapi dan promosi yang lebih intensif. Beberapa pelaku usaha yang mengelola olahan pangan lokal, seperti keripik pisang dan sambal kemasan, mulai menjual produknya di warung dan toko kelontong setempat karena peningkatan kualitas kemasan.

Di sisi lain, dua peserta mengaku belum melihat dampak ekonomi langsung, namun mereka merasa lebih percaya diri dalam menjelaskan usahanya kepada calon mitra atau koperasi simpan pinjam. Pelatihan juga memperkenalkan konsep harga pokok produksi (HPP) yang membantu peserta menyesuaikan harga jual dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga keuntungan lebih terukur.

D. Tantangan Implementasi di Lapangan

Tantangan utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menerapkan semua materi pelatihan secara konsisten. Usaha kecil sering dikelola sendiri tanpa bantuan pekerja. Kurangnya dukungan dari keluarga dalam perubahan manajerial juga menjadi kendala. Sebagian besar pelaku usaha adalah ibu rumah tangga yang harus membagi waktu antara rumah dan usaha. Terdapat pula hambatan dalam penggunaan teknologi. Beberapa peserta belum terbiasa dengan ponsel pintar atau tidak memiliki kuota internet yang cukup untuk promosi digital secara konsisten. Informan dari pihak penyuluh desa mengungkapkan bahwa tidak semua peserta memiliki keberanian untuk mencoba pendekatan baru, terutama yang menyangkut pencatatan atau komunikasi dengan pelanggan di luar desa. Salah satu informan dari BUMDes menyarankan agar pelatihan lanjutan dilakukan secara bertahap agar peserta tidak kewalahan dalam menerapkan terlalu banyak materi sekaligus.

E. Dukungan Sosial dan Kelembagaan

Pelatihan ini mendapatkan dukungan dari perangkat desa dan penyuluh lapangan, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan program kelembagaan seperti koperasi desa atau kelompok tani. Beberapa peserta menyebutkan bahwa setelah pelatihan selesai, mereka jarang mendapat kunjungan tindak lanjut dari fasilitator. Hal ini menyebabkan sebagian pengetahuan menjadi tidak terimplementasi dengan optimal.

Keterlibatan komunitas lokal dalam penguatan pelatihan menjadi penting agar dampaknya lebih berkelanjutan. Misalnya, adanya kelompok belajar atau mentoring peer-to-peer antar peserta pelatihan. Salah satu keberhasilan di Desa Sumber Marga adalah terbentuknya komunitas kecil pelaku agribisnis perempuan yang saling bertukar informasi pemasaran dan teknik produksi. Pelatihan idealnya tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga mengembangkan ekosistem usaha desa yang saling mendukung, termasuk akses permodalan dan jaringan distribusi.

F. Refleksi Peserta dan Aspirasi Masa Depan

Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru, meskipun dalam praktiknya masih banyak tantangan. Mereka merasa lebih termotivasi untuk menjalankan usaha dengan sistematis. Para pelaku usaha juga berharap adanya pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada satu bidang usaha, misalnya pengemasan produk atau manajemen media sosial untuk promosi. Sebagian peserta menginginkan adanya “fasilitator desa” tetap yang dapat membantu kapan saja ketika mereka mengalami kesulitan teknis atau administrasi usaha. Peserta juga menekankan pentingnya bantuan alat produksi skala kecil, agar materi pelatihan bisa benar-benar diimplementasikan dengan dukungan fasilitas yang memadai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan manajemen usaha agribisnis memiliki dampak positif dalam membentuk pola pikir wirausaha, meskipun dampak ekonominya bersifat bertahap dan memerlukan dukungan lanjutan dari lembaga lokal maupun pemerintah desa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen usaha agribisnis memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha kecil di pedesaan. Peserta pelatihan mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar manajemen usaha seperti pencatatan keuangan, perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan pemisahan modal usaha. Perubahan perilaku manajerial juga tampak dari penerapan pencatatan sederhana, pengelolaan arus kas, dan upaya pemasaran berbasis media sosial. Walaupun sebagian besar peserta belum merasakan dampak ekonomi yang signifikan dalam jangka pendek, pelatihan telah membentuk pola pikir yang lebih strategis dan terarah dalam menjalankan usaha. Namun, keberhasilan implementasi pelatihan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, ketersediaan waktu, serta kemampuan peserta dalam mengadopsi teknologi. Selain itu, keberlanjutan dampak pelatihan memerlukan keterlibatan kelembagaan desa dan adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan atau mentoring usaha secara berkelanjutan.

B. Rekomendasi

Pemerintah desa dan lembaga pelatihan perlu membuat program lanjutan yang bersifat pendampingan langsung untuk mendukung penerapan materi pelatihan di lapangan. Penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani, koperasi desa, atau komunitas wirausaha desa dapat menjadi wadah untuk diskusi rutin, saling bantu, dan berbagi pengalaman praktik terbaik. Pelatihan sebaiknya dirancang dalam bentuk modul tematik dan bertahap, disesuaikan dengan karakteristik dan kapasitas peserta, untuk mencegah kelebihan beban informasi. Diperlukan penyediaan fasilitator desa atau mentor lokal yang bisa diakses oleh peserta secara berkala, sehingga tantangan teknis yang dihadapi peserta bisa segera diatasi. Perlu ada upaya integrasi pelatihan manajemen usaha agribisnis dengan program permodalan atau penguatan pasar agar hasil pelatihan berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Suryani, D. (2020). Peningkatan Kinerja UMKM melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Sederhana. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jieb.v15i2.567>
- Bappenas. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan Ekonomi Desa 2021*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods (5th ed.)*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Irawan, B., Mustofa, I., & Wahyuningsih, N. (2021). Pengaruh Pelatihan Teknologi Pertanian terhadap Produktivitas Petani di Program Pendidikan Vokasional Agribisnis. *Jurnal Vokasional Agribisnis*. Edisi Juni.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelatihan Agribisnis untuk Usaha Kecil*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Mulyani, S., & Santoso, A. (2019). Peran Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Manajerial Petani. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 14(1), 10-19.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Putri et al. (2021). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis Terhadap Pengembangan Usaha Pertanian Kecil di Teluk Betung. *Jurnal Vokasional Agribisnis*. Edisi Desember.
- Saragih, B., & Harahap, R. (2021). Dampak Pelatihan Agribisnis terhadap Kinerja UMKM di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(3), 188–197. <https://doi.org/10.21082/jai.v9n3.2021>
- Shabrina, A., Anzani, C., & Dewi, T. (2021). Evaluasi Pelatihan Vokasional Agribisnis dalam Meningkatkan Akses Pasar Produk Pertanian. *Jurnal Vokasional Agribisnis*. Edisi Juni.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.